

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terorganisir, pendidikan bertujuan untuk menyelenggarakan proses belajar yang produktif, menarik, sekaligus mampu menumbuhkan nilai-nilai etis dalam diri pembelajar. Eksistensi pendidikan memiliki signifikansi strategis bagi peningkatan taraf hidup publik melalui pemberdayaan sumber daya manusia unggul yang menguasai ranah kognitif, motorik, afektif, serta kompetensi analisis kritis guna menjawab problem masa depan. Ditinjau dari sudut pandang psikologi pendidikan, tujuan instruksional tidak semata-mata terpaku pada skor akademik, melainkan juga mencakup aspek pertumbuhan karakter, resiliensi psikologis, serta kematangan sosial siswa (Santrock, 2011: 6; Sugiyono, 2013: 3).

Data dari observasi mula dan studi awal yang dilaksanakan peneliti terhadap para pelajar SMA swasta di wilayah Jakarta memberikan petunjuk bahwa kompetensi siswa dalam memecahkan masalah tergolong masih lemah. Fenomena tersebut tampak dari besarnya jumlah siswa yang belum sanggup mengenali esensi permasalahan secara akurat, terhambat dalam memformulasikan pilihan solusi, belum mampu mengorganisasi tahapan penyelesaian secara runut, kurang teguh dalam mengimplementasikan strategi terpilih, serta belum memaksimalkan penilaian kembali atas hasil yang dicapai. Jika pada bagian tesis lain terdapat statistik atau persentase mengenai siswa berkapasitas rendah, data tersebut wajib dipaparkan sebagai hasil dari instrumen angket, observasi primer, atau dokumentasi nilai survei awal peneliti.

Temuan dalam studi pendahuluan turut memaparkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh siswa berada pada level yang masih minim. Hal ini terindikasi dari defisitnya sokongan emosional bagi siswa baik di lingkup domestik maupun institusi pendidikan, belum stabilnya bantuan berupa instrumen nyata, minimnya bimbingan informasi untuk mengatasi kendala akademik, hingga kurangnya keterlibatan kawan sebaya dan kerabat sebagai sumber motivasi. Secara teoretis,

dukungan sosial dikategorikan sebagai elemen eksternal krusial yang membantu peserta didik dalam beradaptasi dengan beban akademik maupun interaksi sosial, serta memiliki andil dalam membangun kekuatan mental siswa.

Di samping itu, observasi awal mengungkap bahwa level ketahanan diri peserta didik masih berada dalam kategori yang kurang memadai. Kondisi ini teridentifikasi dari kontrol emosi yang belum maksimal, minimnya sikap optimis serta keyakinan pada kemampuan diri, rendahnya keteguhan hati dalam melawan hambatan, serta hambatan penyesuaian diri terhadap beban studi. Resiliensi atau ketahanan diri didefinisikan sebagai kecakapan personal untuk tetap bertahan, menyesuaikan diri, dan pulih secara konstruktif saat berhadapan dengan tekanan atau kesulitan belajar. Dalam disiplin psikologi pendidikan, variabel tersebut menjadi parameter vital yang menopang efektivitas belajar sekaligus kesehatan mental siswa.

Definisi pendidikan merujuk pada upaya terencana guna membekali murid melalui mekanisme pelatihan, instruksi, dan arahan agar mereka siap memegang tanggung jawab di masa mendatang. Tingkat kualitas pendidikan menjadi penentu utama progresivitas sebuah negara, mengingat proses edukasi mencetak individu yang cakap, berintegritas, serta fleksibel terhadap dinamika zaman. Maka dari itu, institusi pendidikan kini diwajibkan mampu mencetak sumber daya manusia unggul yang kompetitif dan memiliki keahlian yang relevan dengan tuntutan sosial serta kemajuan sains.

Aktivitas instruksional dan proses belajar merupakan inti pendidikan yang menentukan keberhasilan capaian tersebut. Dinamika ini menyertakan elemen krusial seperti tenaga pendidik, murid, fasilitas pendidikan, serta situasi belajar. Terkait pertumbuhan murid, diperlukan atensi khusus pada ranah intelektual, sosial-emosional, dan fisik. Menurut Santrock (2011: 46), ketiga dimensi ini saling terintegrasi dan memberikan pengaruh besar bagi pertumbuhan mental serta kapasitas kognitif anak didik dalam merespons berbagai tekanan akademik.

Proses belajar dimaknai sebagai hubungan timbal balik yang dinamis antara seseorang dengan lingkungannya yang memicu transformasi perilaku pada domain keterampilan, sikap, dan kognisi. Di sisi lain, pembelajaran ialah strategi terstruktur

dalam menyediakan situasi yang memfasilitasi terjadinya transfer ilmu secara efektif bagi anak didik. Keadaan tersebut dapat diwujudkan lewat kontribusi pengajar, penggunaan sarana edukatif, serta suasana kelas yang positif agar bakat siswa tereksplorasi secara penuh. Atmosfer pendidikan yang kondusif telah terverifikasi berdampak pada kemajuan psikis dan prestasi belajar.

Resiliensi atau ketahanan diri menjadi salah satu luaran krusial dari aktivitas belajar yang menggambarkan kapasitas murid untuk menyesuaikan diri, bertahan, dan pulih dari hambatan akademik. Efektivitas pembelajaran dapat diukur dari tingkat penguasaan materi, pemahaman kompetensi, serta kemampuan siswa dalam menyikapi kesulitan studi. Dalam hal ini, ketahanan diri berfungsi sebagai parameter vital yang merefleksikan kematangan psikologis anak didik dalam menjaga konsistensi prestasi belajarnya.

Resiliensi atau ketahanan diri pada peserta didik dibentuk oleh beragam determinan, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Elemen-elemen seperti kontrol diri, kecerdasan kognitif, dan kecakapan dalam menyelesaikan persoalan merupakan faktor internal, sementara dukungan dari pihak sekolah, guru, keluarga, serta rekan sebaya tergolong sebagai faktor eksternal. Di antara sekian banyak variabel, faktor dukungan sosial serta kapabilitas pemecahan masalah diidentifikasi sebagai dua komponen dominan yang membentuk ketangguhan siswa.

Efektivitas aktivitas belajar sangat bergantung pada kecakapan siswa dalam memecahkan masalah. Kemampuan ini melibatkan kapasitas individu untuk mengenali kendala, mendiagnosis sumber masalah, merumuskan opsi solusi, hingga menetapkan tindakan yang akurat. Dalam konteks pendidikan, keahlian ini bertindak sebagai motor penggerak dari dalam yang menjaga siswa tetap fokus, konsisten, dan proaktif menuju target pembelajaran. Pelajar dengan kompetensi penyelesaian masalah yang memadai biasanya lebih sistematis dan rasional saat menjumpai hambatan akademis.

Dalam dinamika pembelajaran, kemampuan untuk memecahkan masalah memegang peranan vital sebagai katalisator kegiatan belajar, penegas arah tujuan instruksional, serta indikator tingkat persistensi siswa. Secara umum, mereka yang memiliki taraf kemampuan pemecahan masalah yang unggul akan memperlihatkan

semangat belajar, konsistensi, dan ketelatenan yang lebih tinggi guna meraih capaian prestasi yang maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, sangat mendesak bagi setiap siswa untuk menguasai teknik pemecahan masalah serta mendapatkan dukungan sosial yang cukup sepanjang masa studinya. Sinergi antara kedua aspek ini sangat krusial dalam memfasilitasi siswa meraih hasil belajar terbaik, sekaligus mengokohkan ketahanan diri mereka saat berhadapan dengan tuntutan sosial maupun stres akademik.

Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar dipicu oleh penciptaan atmosfer kelas yang suportif, yang selanjutnya memaksimalkan pertumbuhan kompetensi pemecahan masalah serta memberikan efek positif terhadap prosedur dan pencapaian akademik. Sebaliknya, penyampaian materi yang statis tanpa keberagaman metode dapat mengakibatkan penurunan antusiasme siswa, rendahnya keterlibatan, serta terhambatnya penguasaan keterampilan menyelesaikan persoalan. Fenomena ini pada gilirannya berpotensi menghambat perkembangan resiliensi siswa saat menanggapi tuntutan akademik (Schunk, 2012: 146; Santrock, 2011: 394).

Selain kapasitas dalam memecahkan masalah, resiliensi siswa turut ditentukan oleh unsur kedisiplinan serta bantuan sosial yang diperoleh sepanjang kegiatan akademik. Minimnya dukungan sosial bagi pelajar di Indonesia menjadi isu krusial bagi tenaga pengajar, mengingat pola instruksi konvensional yang masih dominan sering kali gagal mengintegrasikan perilaku belajar yang adaptif dan disiplin. Secara psikopedagogis, kontribusi sosial dari pengajar, keluarga, maupun rekan sejawat sangat vital dalam mengonstruksi rutinitas belajar yang konstruktif dan memperkuat daya tahan siswa terhadap tekanan (Cohen & Wills, 1985: 312; Taylor, 2011: 189).

Kualitas instruksional yang rendah telah lama diidentifikasi sebagai pemicu utama kegagalan akademik siswa. Walaupun demikian, atribut personal siswa selaku subjek didik, terutama aspek dukungan sosial dan kecakapan memecahkan masalah, memiliki urgensi yang setara. Kedua elemen ini berfungsi sebagai instrumen internal maupun eksternal yang menentukan cara siswa merespons

hambatan belajar, meregulasi stres, serta menjaga konsistensi prestasi mereka (Masten, 2014: 14).

Resiliensi memegang peranan krusial dalam dinamika edukasi karena merepresentasikan transformasi perilaku ke arah yang lebih positif, meliputi penguatan daya adaptasi, regulasi afeksi, kegigihan, serta sikap optimis saat menjumpai hambatan. Pencapaian akademik tidak hanya bersandar pada kecerdasan kognitif, melainkan sangat bergantung pada efektivitas pemecahan masalah dan adanya dukungan sosial selama studi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kegagalan sering kali dialami oleh siswa yang cerdas secara intelektual namun memiliki dukungan sosial yang minim serta keterbatasan dalam mengatasi problematika secara fleksibel (Connor & Davidson, 2003: 76; Masten, 2014: 14).

Terdapat tiga unsur esensial dalam aktivitas instruksional, yakni pendidik, pelajar, serta materi pembelajaran. Hubungan timbal balik yang mendalam antara pendidik dan pelajar selama proses ini tidak sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, melainkan juga berfungsi untuk membangun kepribadian, memberikan sokongan emosional, serta memperkuat aspek psikologis pelajar. Dengan demikian, mutu hubungan dalam konteks pendidikan tersebut menjadi elemen krusial yang menopang pertumbuhan resiliensi pada diri pelajar.

Resiliensi yang optimal pada diri pelajar sangat dipengaruhi oleh kapasitas dalam menyelesaikan persoalan serta keberadaan sokongan sosial. Meskipun demikian, dalam realitasnya, aspek internal pelajar tidak memadai untuk menjamin kesuksesan studi apabila tidak disertai asistensi guru selaku fasilitator pembelajaran. Pendidik memegang andil strategis untuk menghadirkan suasana kelas yang kondusif, menyalurkan afirmasi positif, serta membimbing pelajar dalam merumuskan metode untuk mengatasi stres akademik.

Fenomena yang ditemukan pada pelajar SMA di wilayah Jakarta mengindikasikan adanya kelompok siswa yang mengalami degradasi dalam kecakapan penyelesaian masalah dan dukungan sosial guna meraih efektivitas belajar. Merujuk pada data observasi, wawancara, serta survei awal yang peneliti kerjakan terhadap 30 pelajar SMA swasta di Jakarta, ditemukan fakta bahwa tingkat ketahanan diri siswa belum mencapai standar ideal yang diproyeksikan. Kelompok

yang terdiri dari 30 pelajar tersebut berfungsi sebagai sampel dasar dalam riset pendahuluan untuk mengidentifikasi situasi lapangan sebelum studi utama dilaksanakan.

Kondisi ini terdeteksi dari sejumlah indikator yang capaiannya belum maksimal. Sebesar 68,33% pelajar atau setara 20 dari total 30 partisipan masih menemui hambatan pada aspek pengelolaan perasaan, terutama terkait kompetensi dalam mengidentifikasi dan meredam gejala emosi di bawah beban akademik, serta mempertahankan stabilitas diri saat menemui hambatan atau perolehan nilai yang tidak memuaskan. Angka 68,33% ini bersumber dari kalkulasi 20 siswa berbanding 30 responden yang dikalikan dengan 100%.

Di samping itu, persoalan pada dimensi kepercayaan diri dan optimisme masih ditemukan pada 21 dari 30 responden, atau setara dengan 70,00% siswa. Hal ini terutama berkaitan dengan rendahnya keyakinan individu untuk menuntaskan tantangan akademik serta keterbatasan dalam melihat hambatan sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri. Angka 70,00% tersebut dikalkulasi dengan membagi 21 siswa terhadap total 30 responden, lalu dikalikan 100%.

Berikutnya, hambatan pada dimensi persistensi dialami oleh 65,00% siswa, yang mencakup 19 dari 30 responden. Permasalahan ini menonjol pada aspek konsistensi dalam menuntaskan tanggung jawab serta tugas meskipun terdapat rintangan, termasuk sikap yang cepat menyerah sebelum target belajar terpenuhi. Perolehan persentase 65,00% didapat melalui pembagian 19 siswa dengan 30 responden yang kemudian dikalikan 100%.

Data survei awal mengindikasikan bahwa 66,67% siswa, atau sebanyak 20 dari 30 responden, masih terkendala dalam dimensi kemampuan adaptasi terhadap tekanan. Kesulitan tersebut nampak pada cara siswa menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan sekolah dan tuntutan akademik yang berubah, serta kelemahan dalam menyusun strategi inovatif guna mereduksi tekanan belajar. Nilai 66,67% dihasilkan dari perhitungan 20 siswa dibagi 30 responden dan dikalikan 100%. Secara teoretis, kapasitas adaptasi terhadap tekanan merupakan unsur krusial ketahanan diri yang merefleksikan kemampuan seseorang untuk tetap berfungsi positif dalam kondisi sulit (Masten, 2014: 14; Connor & Davidson, 2003: 76).

Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa 65,00% siswa (19 dari 30 responden) memiliki masalah dalam dimensi pemanfaatan dukungan sosial. Hal ini terindikasi dari kurangnya inisiatif siswa untuk meminta bantuan kepada guru, orang tua, maupun rekan sebaya saat menemui kendala, serta belum maksimalnya penggunaan dukungan sosial sebagai stimulan motivasi. Angka 65,00% ini bersumber dari pembagian 19 siswa dengan 30 responden yang dikalikan 100%. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa siswa belum optimal dalam memberdayakan sumber daya sosial di sekitarnya demi memperkuat resiliensi saat menghadapi tekanan akademik (Cohen & Wills, 1985: 312; Taylor, 2011: 189).

Mengacu pada penjelasan di atas, urgensi ketahanan diri dalam lingkup pendidikan tidak dapat diabaikan. Data dari survei awal mengungkap fakta di lapangan bahwa tingkat ketahanan diri pada siswa SMA swasta di wilayah Jakarta masih berada di bawah standar optimal. Adanya diskrepansi antara ekspektasi teoretis dengan kenyataan praktis tersebut berpotensi menghambat efektivitas proses instruksional serta menurunkan standar mutu pendidikan di lembaga sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, sebuah studi yang secara spesifik menganalisis ketahanan diri beserta berbagai variabel terkait lainnya sangat krusial untuk dilaksanakan. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman serta perspektif baru yang lebih komprehensif guna memberikan landasan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dan kualitas pendidikan di sekolah secara keseluruhan.

Riset ini tidak hanya berpijak pada situasi riil di lapangan, namun juga bersandar pada temuan-temuan studi terdahulu yang sejalan, sebagaimana akan diuraikan pada Bab II dalam subbab penelitian relevan. Sinergi antara bukti empiris dan justifikasi teoretis dari literatur sebelumnya memberikan basis argumentasi yang kokoh bagi peneliti dalam melangsungkan studi ini.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, hasil pengamatan, dan wawancara peneliti di lapangan, maka untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan pemecahan masalah dan dukungan sosial terhadap ketahanan diri siswa, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh

Kemampuan Pemecahan Masalah dan Dukungan Sosial terhadap Ketahanan Diri Siswa SMA Swasta di Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang, dapat diidentifikasi bahwa isu sentral pada siswa mencakup keterbatasan dalam aspek resolusi masalah, sokongan sosial, dan daya tahan diri. Rendahnya kapabilitas pemecahan masalah dipicu oleh kurangnya kedalaman pemahaman isu, lemahnya rancangan strategi, eksekusi solusi yang kurang berdaya guna, absennya tahap evaluasi, serta ketiadaan fleksibilitas dalam memodifikasi taktik. Di samping itu, dukungan sosial belum maksimal karena minimnya aspek emosional, informasi, instrumental, dan apresiasi, ditambah terbatasnya kontribusi dari pihak orang tua, tenaga pendidik, maupun rekan sebaya. Rangkaian fenomena ini berimplikasi pada rendahnya ketahanan diri siswa, yang diindikasikan oleh lemahnya pengendalian emosi, defisit sikap optimistis dan efikasi diri, kurangnya kegigihan, kesulitan beradaptasi di bawah stres, serta pemanfaatan jejaring sosial yang belum efektif.

C. Batasan Masalah

Merujuk pada identifikasi persoalan yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini dispesifikkan pada variabel Kemampuan Pemecahan Masalah (X1), Dukungan Sosial (X2), serta Ketahanan Diri (Y) di lingkungan siswa SMA Swasta di Jakarta. Studi ini mengimplementasikan pendekatan kuantitatif yang bertempat di SMA Swasta wilayah Jakarta dengan melibatkan populasi sebanyak 200 siswa.

D. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang, identifikasi, serta batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, problematika utama dalam riset ini berkaitan dengan kondisi Ketahanan Diri siswa SMA di Jakarta serta bagaimana variabel Kemampuan Pemecahan Masalah dan Dukungan Sosial yang berkorelasi dengannya dapat dioptimalkan. Adapun secara lebih spesifik, rumusan masalah penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi poin-poin berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Kemampuan pemecahan masalah terhadap Ketahanan Diri Siswa SMA Swasta di Jakarta ?
2. Apakah terdapat pengaruh Dukungan sosial terhadap Ketahanan Diri Siswa SMA Swasta di Jakarta ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Kemampuan pemecahan masalah dan Dukungan sosial secara bersama-sama terhadap Ketahanan Diri Siswa SMA Swasta di Jakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji seberapa besar pengaruh Kemampuan pemecahan masalah terhadap Ketahanan Diri Siswa SMA Swasta Di Jakarta
2. Untuk menguji seberapa besar pengaruh Dukungan sosial terhadap Ketahanan Diri Siswa SMA Swasta Di Jakarta
3. Untuk menguji seberapa besar pengaruh Kemampuan pemecahan masalah dan Dukungan sosial secara bersama-sama terhadap Ketahanan Diri Siswa SMA Swasta Di Jakarta

F. Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari uraian pendahuluan hingga sasaran penelitian, hasil studi ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi secara menyeluruh, mencakup kegunaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan (teoretis) maupun bagi peneliti dan partisipan penelitian (praktis) sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Mampu menyusun berbagai sintesis mutakhir terkait variabel-variabel yang diteliti, yang meliputi sintesis mengenai Kemampuan Pemecahan Masalah, Dukungan Sosial, serta Ketahanan Diri.
 - b. Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru serta kajian pada bidang pendidikan.
 - c. Dapat menambah referensi penelitian – penelitian pendidikan.

2. Manfaat Praktis :

- a. Manfaat praktis bagi Siswa (masukan untuk meningkatkan Ketahanan diri)
- b. Manfaat praktis bagi Guru (acuan untuk meningkatkan kualitas proses mengajar).
- c. Manfaat praktis bagi Sekolah (referensi kebijakan).
- d. Manfaat praktis bagi Peneliti (wahana latihan pengembangan ilmu pengetahuan).

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

Penelusuran literatur sebelumnya membuktikan krusialnya kapasitas pemecahan masalah bagi individu dalam memitigasi tekanan serta hambatan. Melalui temuannya, Zhao memaparkan korelasi antara resiliensi remaja dengan kecakapan pemecahan masalah serta strategi coping, meski studi tersebut terbatas pada dimensi personal dan belum mengeksplorasi keterkaitan simultannya dengan elemen dukungan sosial. Senada dengan hal tersebut, Romano memvalidasi adanya tautan antara ketahanan akademik dengan strategi adaptif, namun integrasi variabel lingkungan dalam kerangka analisisnya masih belum dilakukan.

Tinjauan literatur mengenai dukungan sosial mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan berperan besar dalam mengonstruksi resiliensi individu. García-Díaz dalam studinya mendapati bahwa kemampuan adaptasi remaja dalam situasi sulit meningkat berkat dukungan sosial, namun riset ini masih menganalisis aspek tersebut secara parsial dan belum mengaitkannya secara holistik dengan faktor internal berupa kemampuan pemecahan masalah. Merujuk pada teori resiliensi Ann S. Masten serta perspektif ekologi resiliensi Michael Ungar, ketahanan diri sejatinya terbentuk dari sinergi antara faktor personal dan lingkungan; akan tetapi, data empiris yang membedah kedua aspek tersebut secara serempak di lingkup pendidikan menengah masih sangat minim.

Sejumlah studi di tingkat nasional mengonfirmasi adanya keterkaitan antara resiliensi akademik siswa dengan variabel dukungan sosial dan kecakapan pemecahan masalah. Kendati demikian, mayoritas penelitian tersebut masih bersifat parsial atau menysasar jenjang sekolah yang berbeda, sehingga belum mampu menyajikan deskripsi menyeluruh mengenai dampak simultan kedua variabel independen terhadap ketahanan diri, terutama pada populasi siswa SMA swasta di Jakarta yang memiliki profil akademik serta latar belakang sosial yang variatif.

Merujuk pada evaluasi literatur di atas, ditemukan kesenjangan riset terkait perlunya analisis pengaruh simultan antara dukungan sosial dan kemampuan pemecahan masalah terhadap ketahanan diri dalam sebuah model empiris terpadu. Lebih lanjut, minimnya kajian pada lingkup lokal mendasari pentingnya melaksanakan penelitian di SMA swasta wilayah Jakarta, guna merepresentasikan realitas siswa yang menghadapi dinamika tekanan sosial serta beban akademik yang cukup kompleks.

Aspek kebaruan dalam studi ini bersumber dari penggabungan variabel internal, yakni kecakapan memecahkan masalah, dengan variabel eksternal berupa dukungan sosial untuk membedah resiliensi siswa melalui metode kuantitatif korelasional. Secara kontekstual, riset ini menyumbangkan bukti data orisinal dari kalangan siswa SMA swasta di wilayah Jakarta dengan instrumen ukur yang disesuaikan pada profil peserta didik. Temuan ini diproyeksikan mampu memperluas literatur akademis terkait ketahanan diri serta menjadi landasan dalam merancang program edukasi yang bertujuan meningkatkan kemampuan adaptasi siswa.